



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI JAKARTA BARAT

Factors Affecting Sexual Behavior of Junior High School Students in West Jakarta

Fransisca Theresia^{1,*}, Francisca Tjhay², Surilena³, Nelly Tina Widjaja⁴

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

²Departemen Biologi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

³Departemen Ilmu Kedokteran Jiwa dan Perilaku, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Gizi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

*E-mail: francisca.tjhay@atmajaya.ac.id/frnsc.theresia@gmail.com

Naskah masuk 27 April 2020; review 29 Mei 2020; disetujui terbit 29 Desember 2020

Abstract

Background: *Inappropriate sexual behavior with negative attitudes and low knowledge can reduce the quality of life of adolescents. Risky sexual behavior increases the spread of sexually transmitted diseases and abortion.*

Objectives: *To determine factors that influence sexual behavior of junior high school students in West Jakarta.*

Methods: *The study design was a cross-sectional study in 541 junior high school students in West Jakarta. The study sample was junior high school students in West Jakarta who attend school from June to September 2019. The research instrument used was characteristic questionnaire, sexual knowledge questionnaire, sexual attitude questionnaire, sexual behavior questionnaire, Rosenberg Self-Esteem Scale questionnaire, and child care pattern questionnaire directly filled in by respondents. Data analysis performed was univariate, bivariate, and multivariate. The dependent variable of research is sexual behavior.*

Results: *There were 48% of respondents with risky sexual behavior and 2% with unsafe risky sexual behavior, 79% of respondents have low sexual knowledge and 46% of respondents have negative sexual attitudes. There were 35% of respondents with low self-image and 26% with exposure parenting and 12% permissive parenting. Bivariate analysis showed that there was significant relationship between sexual behaviour and age, gender, class level, sexual knowledge, and sexual attitudes ($p < 0.05$). Multivariate analysis showed a significant relationship between age, sex, class level, sexual knowledge, sexual attitudes and sexual behaviour ($p < 0.05$). The dominant factor influencing sexual behavior was class level.*

Conclusion: *Low knowledge, negative sexual attitudes, low self-image and exposure care patterns increase the risk of risky sexual behavior. Factors of sexual knowledge, sexual attitudes, age, sex, and class level can help to prevent risky sexual behaviour among junior high school adolescents.*

Keywords: *Sexual knowledge, Sexual attitude, Sexual behavior, Self-image, Parenting.*

Abstrak

Latar Belakang: *Perilaku seksual yang tidak tepat dengan sikap negatif dan pengetahuan yang rendah dapat menurunkan kualitas hidup remaja. Perilaku seksual yang berisiko mengakibatkan peningkatan penyebaran penyakit menular seksual dan aborsi.*

Tujuan: *Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa SMP di Jakarta Barat.*

Metode: *Desain penelitian ini adalah studi potong lintang pada 541 siswa SMP di Jakarta Barat. Sampel penelitian adalah siswa SMP Jakarta Barat yang bersekolah pada bulan Juni-September 2019. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan kuesioner karakteristik, kuesioner pengetahuan seksual, kuesioner sikap seksual, kuesioner perilaku seksual, kuesioner Rosenberg Self-Esteem Scale, dan kuesioner pola asuh anak yang diisi langsung oleh responden. Analisis data yang dilakukan adalah secara univariat, bivariat, dan multivariat. Variabel dependen penelitian adalah perilaku seksual.*

Hasil: *Empat puluh delapan persen responden memiliki perilaku seksual berisiko dan 2 persen berperilaku seksual berisiko tidak aman, 79 persen responden memiliki pengetahuan seksual rendah dan 46 persen responden memiliki sikap seksual negatif. Sebesar 35 persen responden memiliki citra diri rendah dan 26 persen memiliki tipe pola asuh *exposure* di antaranya 12 persen pola asuh tipe permisif. Analisis bivariat menunjukkan hubungan bermakna*

antara perilaku seksual dengan usia, jenis kelamin, tingkat kelas, pengetahuan seksual, dan sikap seksual ($p \leq 0,05$). Analisis multivariat menunjukkan adanya hubungan bermakna antara perilaku seksual dengan usia, jenis kelamin, tingkat kelas, pengetahuan seksual dan sikap seksual ($p \leq 0,05$). Faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seksual adalah tingkat kelas.

Kesimpulan: Pengetahuan rendah, sikap seksual negatif, citra diri rendah dan pola asuh *exposure* meningkatkan risiko terjadinya perilaku seksual berisiko. Faktor pengetahuan seksual, sikap seksual, usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas dapat membantu mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja SMP.

Kata kunci: Pengetahuan seksual, Sikap-perilaku seksual negatif, Citra diri, Pola asuh, Remaja

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan sebanyak 1,2 milyar penduduk dunia adalah remaja berusia 10–19 tahun.¹ Pada usia ini, remaja sedang berada dalam fase pencarian identitas dan kebingungan peran. Remaja berusaha merefleksikan diri dan mencari tujuan hidup lewat kegiatan sehari-hari sampai akhirnya menemukan jati dirinya. Menjalinkan hubungan dengan sesama dan beradaptasi dengan lingkungan adalah salah satu proses yang harus dilalui oleh remaja. Apabila gagal dalam menjalani fase ini, remaja dapat melakukan perilaku berisiko dan melanggar norma.² Beberapa dekade ini, remaja cenderung berisiko memiliki perilaku seksual yang tidak sesuai dengan usia, agama, dan budaya. Perilaku seksual yang belum pantas dilakukan seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual semakin marak. Data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 4,5 persen remaja laki-laki dan 0,7 persen remaja perempuan pernah melakukan hubungan seks pranikah dan alasan hubungan seksual pranikah tersebut adalah 57,5 persen rasa ingin tahu pada remaja laki-laki sedangkan 38 persen terjadi begitu saja pada remaja perempuan.³ Data survei Badan Litbang Kesehatan Kemenkes RI tahun 2015 menunjukkan sebanyak 0,8 persen remaja Indonesia telah melakukan hubungan intim saat berusia 11 tahun atau lebih muda. Saat melakukan hubungan intim, sebanyak 1,3 persen remaja tidak memakai kondom dan 1 persen tidak menggunakan alat pencegah kehamilan lainnya.⁴

Perilaku seksual yang buruk dapat menimbulkan masalah pada remaja baik dalam segi fisik maupun mental. Centers for Disease Control (CDC) menyatakan bahwa remaja berusia 15-24 tahun berisiko terkena penyakit menular seksual (PMS) seperti *Chlamydia*.⁵ Berdasarkan data dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), sekitar 15 persen kasus PMS yang baru dilaporkan, terdiri dari remaja berusia 12-22 tahun.⁶ Remaja dengan perilaku seksual yang buruk, umumnya juga memiliki kebiasaan penyalahgunaan bahkan adiksi zat. Penelitian di Karibia menyatakan remaja yang aktif secara seksual, mengonsumsi mariyuana 3,6 kali lebih sering, dan cenderung 3,08 kali berisiko melakukan hubungan seksual dengan orang yang tidak mereka kenal. Bahkan remaja cenderung melakukan hubungan seks agar mendapatkan uang atau obat-obatan terlarang.⁷

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik dalam diri remaja yang dapat mempengaruhi adalah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan citra diri. Pengetahuan seksual yang baik dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seksual. Penelitian oleh Susanto tahun 2016 menyatakan bahwa pengetahuan seksual masih kurang pada remaja dapat menjadi salah satu faktor perilaku seks bebas pada remaja laki-laki (48,9%) dan perempuan (47,8%).⁸ Penelitian Robins RW tahun 2002 menunjukkan bahwa remaja dengan citra diri rendah cenderung memiliki perilaku seksual yang berisiko, seperti minum-minuman keras, mempunyai pasangan seks lebih dari satu, dan menggunakan obat-obatan terlarang.⁹

* Korespondensi penulis: francisca.tjhay@atmajaya.ac.id / frnsc.theresia@gmail.com

© Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

ISSN: 2354-8762 (elektronik); ISSN: 2087-703X (cetak)

Faktor ekstrinsik perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh relasi keluarga, pola asuh orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga, psikopatologi orang tua, relasi dengan teman, dan fasilitas media sosial. Remaja dengan pola asuh orang tua yang ekstrem (pola asuh anak yang bersifat *exposure* yaitu pola asuh otoriter dan permisif) memiliki risiko perilaku seksual berisiko.⁹ Penelitian Widman L tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 79 persen remaja merasakan tekanan teman sebaya menjadi faktor terjadinya perilaku seksual. Remaja laki-laki lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya dibandingkan dengan remaja perempuan.¹⁰ Peranan media elektronik dapat menjadi salah satu faktor bahwa remaja yang mengirim lebih dari 100 pesan per hari memiliki perilaku seksual yang berisiko.¹¹ Penelitian Landry M menunjukkan bahwa 56 persen remaja menyatakan konten media elektronik menjadi salah satu pengaruh perilaku seksualnya. Remaja menggunakan media elektronik berupa telepon genggam untuk mengirim pesan dan memperoleh konten pornografi.¹²

Penelitian tentang perilaku seksual yang ada sebelumnya lebih banyak ditemukan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), tetapi belakangan ini terdapat banyak kasus perilaku seksual yang menyimpang di kalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran kasus ke usia muda. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga memperkirakan bahwa sejumlah siswa SMP Jakarta pernah melakukan kegiatan *chatting* berbau pornografi dan adanya perilaku seksual siswa SMP yang menyimpang pada area Jakarta.^{13,14} Selain itu dengan masih terbatasnya jumlah penelitian pada siswa SMP di Jakarta maka peneliti memilih responden siswa SMP di Jakarta Barat yang mana merupakan sekolah dengan akreditasi baik dan telah memperoleh banyak penghargaan dan prestasi. Pemaparan yang telah disebutkan tadi membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perilaku seksual remaja dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada siswa SMP di Jakarta Barat. Rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku seksual siswa SMP di Jakarta Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual siswa SMP di Jakarta Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, tingkat kelas, sikap seksual, pengetahuan seksual, pola asuh orang tua dari sudut pandang remaja. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku seksual. Data dikumpulkan dengan cara meminta responden mengisi kuesioner secara mandiri.

Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Jakarta Barat. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan pada tiga sekolah SMP di kelurahan pertama. Namun pada prosesnya terdapat satu sekolah yang menolak penelitian ini dengan menyatakan topik penelitian sangat sensitif. Pada tahap kedua, peneliti mencari sekolah lain di kelurahan terdekat dari kelurahan pertama yaitu kelurahan kedua (terdapat 11 sekolah) dan dilakukan pemilihan satu sekolah secara acak. Pada penelitian ini didapatkan tiga SMP yang mengizinkan penelitian dilakukan yaitu dua SMP dari kelurahan pertama dan satu SMP dari kelurahan kedua. Sampel penelitian adalah siswa SMP di Jakarta Barat yang bersekolah pada bulan Juni-September 2019 dan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian adalah seluruh siswa bersekolah di SMP Jakarta Barat kelas VII, VIII, dan IX yang bersedia menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir dalam penelitian dan cuti dari kegiatan sekolah. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *proportional stratified sampling* yaitu dengan mengkategorikan jumlah responden tiap sekolah menjadi sub-grup berdasarkan tingkat kelas (VII, VIII, dan IX). Total sampel pada penelitian ini adalah 541 responden yang berasal dari siswa SMP/MTs kelas VII (188 sampel), kelas VIII (185 sampel), dan kelas IX (168 sampel).

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner demografi, perilaku seksual, pengetahuan seksual, sikap seksual, *Rosernberg Self-Esteem Scale* (RSES) dan kuesioner pola asuh anak (KPA). Kuesioner perilaku seksual, pengetahuan seksual, dan sikap seksual menggunakan skala *Likert* yang telah divalidasi oleh Muflih dan Endang Nurul Syafitri tahun 2018. Kuesioner perilaku seksual memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,89 dan memiliki 15

pertanyaan yang menggunakan skala *Likert*. Pilihan jawaban “tidak pernah” akan masuk kategori 0 dan jawaban “pernah” masuk kategori 1. Responden yang menjawab “pernah” akan dikategorikan lagi menjadi perilaku seksual berisiko “kurang aman” bila melakukan kegiatan *touching* (nomor 3, 4, 8, dan 9), *kissing* (nomor 5 dan 6), atau masturbasi (nomor 1 dan 2). Kategori perilaku seksual berisiko “tidak aman” bila melakukan kegiatan *deep kissing* (nomor 7), *oral sex* (nomor 11), *petting* (nomor 12), atau *sexual intercourse* (nomor 13, 14 dan 15). Kategori perilaku seksual “tidak berisiko” bila menjawab tidak pernah melakukan semua kategori yang telah disebutkan.¹⁵

Kuesioner pengetahuan seksual memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,73 dan memiliki 15 pertanyaan yang menggunakan skala *Guttman*. Penilaian kuesioner untuk jawaban “benar” diberi poin 1, sedangkan jawaban “salah” diberi poin 0. Hasil jawaban dari pertanyaan kemudian akan dikategorikan menjadi pengetahuan seksual rendah untuk skor <75 persen atau pertanyaan dijawab benar <11 dan pengetahuan seksual tinggi untuk skor ≥ 75 persen pertanyaan benar dijawab ≥ 11 . Skor diperoleh dari uji kenormalan data yang dilakukan oleh peneliti Muflih dan Endang Nurul.¹⁵

Kuesioner sikap seksual memiliki nilai *Chronbach's Alpha* 0,70 dan memiliki 15 pertanyaan yang menggunakan skala *Likert*. Penilaian kuesioner dibagi menjadi jawaban “positif” dan jawaban “negatif”. Jawaban “positif” yaitu sangat setuju (SS) diberi nilai 4, setuju (S) diberi nilai 3, tidak setuju (TS) diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 1. Jawaban “negatif” akan diberi penilaian yang berlawanan dengan jawaban “positif”. Hasil jawaban dari pertanyaan akan dikategorikan berdasarkan penilaian untuk skor ≤ 47 akan masuk kategori sikap seksual negatif dan > 47 masuk kategori sikap seksual positif. Skor diperoleh dari uji kenormalan data yang dilakukan oleh peneliti Muflih dan Endang Nurul.¹⁵

Penilaian citra diri pada penelitian ini menggunakan *Roserberg Self-Esteem Questionnaire* yang telah divalidasi di Indonesia dalam penelitian Ariyani. Kuesioner ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,8504 dan

memiliki 10 pertanyaan. Penilaian untuk citra diri tinggi bila diperoleh skor ≥ 15 dan citra diri rendah bila diperoleh skor < 15 .¹⁶

Penilaian pola asuh menggunakan kuesioner pola asuh anak (KPAA) yang telah divalidasi oleh R. Irawati Ismail dengan nilai *Cronbach Alpha* 0,8344. Kuesioner yang digunakan hanya kuesioner yang diberikan pada anak yang terdiri dari 54 pertanyaan dengan kategori A dan B. Kategori A menanyakan hubungan orang tua anak dalam kehidupan sehari-hari. Kategori B menanyakan gambaran penerapan budaya dan agama pada anak. Kuesioner pola asuh dari pandangan anak memiliki dua penilaian terpisah, yaitu penilaian kepada ayah dan ibu. Pertanyaan merupakan pilihan ganda dengan jawaban a, b, dan c. Pilihan jawaban a akan diberi nilai 1, pilihan jawaban b akan diberi nilai 2, dan pilihan jawaban c akan diberi nilai 3. Nilai terendah kuesioner adalah 27 dan nilai tertinggi adalah 81. Nilai ini diperoleh dari uji kenormalan data yang dilakukan peneliti R. Irawati Ismail. Hasil penilaian dengan skor tertinggi cenderung sebagai *exposure* dan skor terendah cenderung sebagai *non-exposure*. Kategori selanjutnya adalah kategori pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis akan dikategorikan A, pola asuh otoriter masuk kategori B, pola asuh orang tua permisif masuk kategori C, dan pola asuh tidak konsisten masuk kategori D. Pola asuh yang diharapkan adalah A (*non-exposure*) dan pola asuh yang tidak diharapkan adalah B, C, dan D (*exposure*).¹⁷

Pada uji bivariat dan multivariat, peneliti ingin mengetahui jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang lebih mempengaruhi penelitian sebab ciri biologis laki-laki dan perempuan berbeda. Usia remaja yang semakin berkembang berhubungan dengan kematangan organ reproduksi remaja yang berpengaruh terhadap dorongan seksual.¹⁸ Pengetahuan dan sikap seksual juga dipengaruhi oleh usia dan pendidikan responden sehingga peneliti mengkategorikan responden dalam tingkat kelas VII, VII, dan IX.^{8,19}

Penelitian ini memperoleh persetujuan etik dari komisi kaji etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya No. 11/06/KEP-FKUAJ/2019 pada 1 Juli 2019. Peneliti juga memperoleh izin dari kepala sekolah dan meminta responden siswa SMP untuk membaca dan menandatangani kuesioner

sebelum mengisi kuesioner. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan *software* SPSS dengan uji analisis data univariat, bivariat dengan *chi-square* dan multivariat. Data akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

HASIL

Terdapat 541 responden dengan rentang usia 10 sampai 15 tahun, rerata usia 13,19 tahun, 54 persen perempuan dan tingkat kelas terbanyak

berasal dari kelas VII (35%), kelas VIII (34%), dan kelas IX (31%). Hasil penelitian menunjukkan 48 persen responden memiliki perilaku seksual berisiko dan di antaranya sejumlah 6 persen memiliki perilaku seksual berisiko tidak aman. Responden dengan pengetahuan seksual rendah sebanyak 79 persen dan responden dengan sikap seksual negatif sebanyak 46 persen. Responden dengan citra diri rendah sebanyak 35 persen, tipe pola asuh *exposure* sebanyak 27 persen yang terdiri dari 44 persen pola asuh tipe permisif, 40 persen pola asuh otoriter, dan 16 persen pola asuh tidak konsisten (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Perilaku Seksual, Pengetahuan Seksual, Sikap Seksual, Citra Diri dan Pola Asuh dari Sudut Pandang Siswa SMP di Jakarta Barat

Variabel	N (%)
Usia	<i>Range</i> 9
	<i>Mean</i> 13,19
Jenis kelamin	
Laki-laki	249 (46%)
Perempuan	292 (54%)*
Tingkat kelas	
Kelas VII	188 (35%)*
Kelas VIII	185 (34%)
Kelas IX	168 (31%)
Perilaku Seksual	
Tidak berisiko	282 (52%)*
Berisiko	259 (48%)
- Kurang aman	246 (94%)
- Tidak aman	13 (6%)
Pengetahuan seksual	
Tinggi	113 (21%)
Rendah	428 (79%)*
Sikap seksual	
Positif	294 (54%)*
Negatif	247 (46%)
Citra diri	
Tinggi	352 (65%)*
Rendah	189 (35%)
Pola asuh anak	
<i>Non-exposure</i> (demokratis)	394 (73%)*
<i>Exposure</i>	147 (27%)
- Otoriter	59 (40%)
- Permisif	65 (44%)
- Tidak konsisten	23 (16%)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 59 persen responden laki-laki dengan perilaku seksual berisiko dan 3 persen di antaranya adalah perilaku seksual berisiko tidak aman. Perilaku seksual berisiko paling banyak

dijumpai pada responden kelas IX yaitu sebesar 38 persen. Pengetahuan seksual rendah lebih banyak dijumpai pada responden perempuan (58%). Pada tingkat kelas, pengetahuan seksual banyak dijumpai pada kelas VIII (35%). Sikap

seksual negatif banyak dijumpai pada responden perempuan (74%). Pada tingkat kelas, sikap seksual negatif banyak dijumpai pada tingkat kelas VII yaitu sebesar 38 persen. Citra diri rendah lebih banyak ditemukan pada responden perempuan (57%). Pada perbandingan tingkat kelas, citra diri rendah

lebih banyak ditemukan pada tingkat kelas VII (36%). Pola asuh *exposure* lebih banyak dijumpai pada responden laki-laki (52%). Berdasarkan tingkat kelas, tipe pola asuh *exposure* yang paling banyak dijumpai pada tingkat kelas VIII (39%) (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Perilaku Seksual, Sikap Seksual, Citra Diri, dan Pola Asuh berdasarkan Jenis Kelamin dan Tingkat Kelas pada Siswa SMP di Jakarta Barat

Variabel	Jenis Kelamin			Tingkat Kelas			
	Laki-laki	Perempuan	N (%)	VII	VIII	IX	N (%)
Perilaku Seksual							
Tidak berisiko	95 (34%)	187 (66%)*	282 (52%)	121 (43%)*	92 (33%)	69 (24%)	282 (52%)
Berisiko	154 (59%)	105 (41%)	259 (48%)	67 (26%)	93 (36%)	99 (38%)	259 (48%)
Kurang aman	149 (97%)	97 (92%)	246 (94%)	63 (94%)	90 (97%)	93 (94%)	246 (94%)
Tidak aman	5 (3%)	8 (8%)	13 (6%)	4 (6%)	3 (3%)	6 (6%)	13 (6%)
Pengetahuan seksual							
Tinggi	71 (63%)*	42 (37%)	113 (21%)	44 (39%)*	33 (29%)	36 (32%)	113 (21%)
Rendah	178 (42%)	250 (58%)	428 (79%)	144 (34%)	152 (35%)	132 (31%)	428 (79%)
Sikap seksual							
Positif	184 (63%)	110 (37%)	294 (54%)	95 (32%)	95 (32%)	104 (36%)	294 (54%)
Negatif	65 (26%)	182 (74%)*	247 (46%)	93 (38%)*	90 (36%)	64 (26%)	247 (46%)
Citra diri							
Tinggi	168 (48%)	184 (52%)	352 (65%)	119 (34%)	118 (33%)	115 (33%)	352 (65%)
Rendah	81(43%)	108 (57%)*	189 (35%)	69 (36%)*	67 (35%)	53 (28%)	189 (35%)
Pola asuh anak							
<i>Non-exposure</i>	172 (44%)	222 (56%)*	394 (73%)	146 (37%)	127 (32%)	121 (31%)	394 (73%)
<i>Exposure</i>	77 (52%)	70 (48%)	147(27%)	42 (29%)	58 (39%)*	47 (32%)	147(27%)
Otoriter	28 (36%)	31 (44%)	59 (40%)	18 (43%)	26 (45%)	15 (32%)	59 (40%)
Permisif	35 (46%)	30 (43%)	65 (44%)	17 (40%)	23 (40%)	25 (53%)	65 (44%)
Tidak konsisten	14 (18%)	9 (13%)	23 (16%)	7 (17%)	9 (15%)	7 (15%)	23 (16%)

*hasil penelitian dengan persentase terbanyak

Pada uji bivariat, hasil penelitian menunjukkan terdapat lima variabel yang memiliki hubungan bermakna ($p \leq 0,05$) dengan perilaku seksual yaitu variabel usia, jenis kelamin, tingkat kelas, pengetahuan seksual, dan sikap seksual (Tabel 3).

Pada uji multivariat, penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna ($p \leq 0,05$) antara

variabel usia, jenis kelamin, tingkat kelas VII vs IX, pengetahuan seksual dan sikap seksual dengan perilaku seksual. Faktor usia di bawah 13 tahun dan jenis kelamin laki-laki berisiko lebih rendah 0,5 kali melakukan perilaku seksual berisiko. Tingkat kelas IX lebih berisiko 1,8 kali melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan kelas VII (Tabel 4).

Tabel 3. Uji Bivariat Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Variabel	Perilaku seksual		N (%)	P-value	95% CI	
	Tidak berisiko	Berisiko			Low	High
Usia (tahun)						
10-13	190	56,2%	148	43,8%	0,014*	1,091
>13	92	45,3%	111	56,7%		
Jenis kelamin						
Laki-laki	57	61,3%	36	38,7%	0,003*	1,364
Perempuan	36	39,1%	56	60,9%		
Tingkat kelas						
Kelas VII vs VIII	93	50,3%	92	49,7%	0,056	0,989
Kelas VII vs IX	113	60,1%	75	39,9%	0,005*	0,360
Pengetahuan seksual						
Tinggi	71	62,8%	42	37,2%	0,010*	1,135
Rendah	211	49,3%	217	50,7%		
Sikap seksual						
Positif	118	52,7%	106	47,3%	< 0,001*	2,034
Negatif	94	38,1%	153	61,9%		
Citra diri						
Tinggi	188	53,4%	164	46,6%	0,234	0,813
Rendah	94	49,7%	95	50,3%		
Pola asuh anak						
Non-exposure	213	54,1%	181	45,9%	0,140	0,91
Exposure	69	46,9%	78	53,1%		
Otoriter	25		59			
Permisif	27		65			
Tidak konsisten	17		23			

Tabel 4. Uji Multivariat Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Variabel	95% CI		OR	P-value
	Low	High		
Usia (tahun)				
10 s/d 13	0,380	0,800	0,551	0,002*
>13				
Jenis kelamin				
Laki-laki	0,349	0,751	0,512	0,001*
Perempuan				
Tingkat kelas				
Kelas VII vs VIII	0,445	1,011	0,671	0,057
Kelas VII vs IX	1,197	2,780	1,824**	0,005*
Pengetahuan seksual				
Tinggi	0,511	1,271	0,806	0,353
Rendah				
Sikap seksual				
Positif	0,223	0,473	0,325	< 0,001*
Negatif				
Pola Asuh				
Non Exposure	0,480	1,068	0,716	0,101
Exposure				
Otoriter				
Permisif				
Tidak konsisten				

* Hasil penelitian yang bermakna (p<0,005), ** Faktor yang paling mempengaruhi perilaku seksual

Remaja dengan sikap seksual positif berisiko 0,3 lebih rendah melakukan perilaku seksual berisiko daripada remaja dengan sikap seksual negatif. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi perilaku seksual dalam penelitian ini secara berurutan dari faktor yang paling mempengaruhi adalah tingkat kelas, usia, jenis kelamin, dan sikap seksual (Tabel 4).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan 48 persen responden berperilaku seksual berisiko yang terdiri dari perilaku seksual berisiko kurang aman (94%) dan tidak aman (6%). Berdasarkan Rischesdas 2013 kehamilan di usia kurang dari 15 tahun sebesar 1,97 persen.²⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan 79 persen responden dengan pengetahuan seksual rendah. Penelitian di Yogyakarta (2019) pada 481 siswa SMP menunjukkan 52,6 persen responden memiliki pengetahuan seksual rendah.²¹ Penelitian di Bali tahun 2019 pada siswa SMP menunjukkan bahwa pengetahuan akan penyakit menular seksual dan HIV & AIDS (55,6%) dan pengetahuan pubertas masih terbilang rendah (10,1%).²² Penelitian Widiyanto di Semarang tahun 2013 menyatakan bahwa sebesar 26,6 persen remaja memiliki pengetahuan seksual tinggi.²³ Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan seksual kebanyakan remaja di kota-kota besar Indonesia masih terbilang rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 59 persen responden laki-laki dengan perilaku seksual berisiko dan 3 persen di antaranya adalah perilaku seksual berisiko tidak aman. Perilaku seksual berisiko paling banyak dijumpai pada responden kelas IX yaitu sebesar 38 persen responden. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto tahun 2016 menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko terbanyak dilakukan oleh responden laki-laki di antaranya perilaku menyentuh tubuh pasangan (43%) dan masturbasi (23,1%).⁸

Pengetahuan seksual rendah ditemukan pada responden perempuan (58%). Pada tingkat kelas, pengetahuan seksual rendah ditemukan sebesar 35 persen pada siswa kelas VIII. Penelitian oleh Putu Erma tahun 2019 dan Tri Sumsiarsih di tahun yang sama menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan

maka semakin rendah pengetahuan seksual.²²⁻¹⁹ Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Susanto di tahun 2016 yang menunjukkan pengetahuan rendah terbanyak pada responden laki-laki.²⁴ Tingkat pendidikan rendah dan sumber informasi mengenai pendidikan seksual yang tidak sesuai dapat menyebabkan pengetahuan seksual seseorang bervariasi.²⁵

Terdapat 74 persen responden perempuan dengan sikap seksual negatif. Pada tingkat kelas, sikap seksual negatif banyak dijumpai pada tingkat kelas VII (38%). Penelitian Susanto pada siswa SMP tahun 2016 menunjukkan sikap seksual negatif lebih banyak dijumpai pada responden laki-laki.⁸ Sikap seksual negatif pada responden perempuan disebabkan karena pengetahuan seksual rendah. Pengetahuan seksual yang baik dan tepat turut membentuk sikap seksual positif.¹⁸

Penelitian ini menunjukkan responden laki-laki dengan sikap seksual positif dan pengetahuan seksual tinggi. Namun responden laki-laki pada penelitian ini memiliki perilaku seksual berisiko yaitu perilaku seksual berisiko kurang aman yang berupa masturbasi. Penelitian Ambarsari tahun 2019 menjelaskan responden laki-laki lebih rentan terpapar video pornografi dibandingkan dengan responden perempuan. Remaja dapat mempelajari perilaku dan kemampuan dari pengalaman tidak langsung. Remaja dapat belajar dari observasi film dan media elektronik lainnya dan mampu mengulang apa yang didengar dan dilihatnya. Responden laki-laki yang telah terpapar media elektronik dengan informasi seksual yang tidak tepat cenderung akan mencoba hal tersebut lebih dulu daripada responden perempuan.²⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan citra diri rendah dimiliki oleh 57 persen responden perempuan. Citra diri rendah banyak dijumpai pada tingkat kelas VII (36%). Penelitian yang dilakukan oleh Winarni di Surakarta pada tahun 2016 menunjukkan bahwa citra diri tinggi memiliki hubungan yang bermakna terhadap berkurangnya perilaku seksual pranikah.²⁷ Citra diri juga sering kali dikaitkan dengan prestasi akademik. Penelitian oleh Ciarrochi J pada tahun 2007 mengenai pengetahuan remaja akan HIV/AIDS menunjukkan bahwa remaja dengan

citra diri tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik.²⁸

Pada penelitian ini dijumpai pola asuh terbanyak adalah pola asuh *exposure* di antaranya 52 persen responden laki-laki. Jenis pola asuh *exposure* banyak dijumpai pada responden kelas VIII sebanyak 39 persen. Penelitian Theresya pada tahun 2018 menunjukkan bahwa pola asuh siswa SMP terbanyak adalah pola asuh *exposure* dan terbanyak dijumpai pada responden perempuan. Remaja perempuan kebanyakan akan memperoleh pola asuh yang bersifat *over-protective* dan otoriter daripada laki-laki.²⁹ Pola asuh tipe *exposure* (permisif, tidak konsisten, otoriter) akan menghasilkan remaja dengan sifat kurang disiplin dan kurang penurut. Remaja dengan tipe pola asuh *exposure* lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan informasi media elektronik sehingga lebih berisiko melakukan perilaku seksual yang menyimpang.³⁰

Pada uji bivariat, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat lima variabel yang memiliki hubungan bermakna ($p \leq 0,05$) dengan perilaku seksual yaitu variabel usia, jenis kelamin, tingkat kelas, pengetahuan seksual, dan sikap seksual. Pada penelitian Rusmiati dan Hastono pada tahun 2015 diperoleh hasil uji bivariat bahwa usia memiliki hubungan yang bermakna ($p = < 0,001$) terhadap perilaku seksual.¹⁸ Semakin bertambah usia remaja (> 13 tahun), semakin banyak paparan media elektronik dan informasi seksual dari teman sebaya, sehingga remaja semakin rentan untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Semakin bertambah usia remaja, semakin berkembang organ reproduksi remaja yang dapat berpengaruh terhadap dorongan seksual dalam bentuk remaja mulai tertarik terhadap lawan jenis. Remaja yang telah melakukan aktivitas berpacaran sejak SMP lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan karena remaja umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sumber informasi seksual yang tidak tepat meningkatkan risiko remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah.^{18,31}

Penelitian Rusmiati dan Hastono tahun 2015 menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku seksual. Rusmiati dan Hastono menyatakan bahwa laki-laki lebih berisiko melakukan perilaku seksual karena laki-laki memiliki

hormon testosteron yang membuat laki-laki lebih sensitif terhadap stimulasi seksual. Testosteron juga merangsang otak untuk memiliki fantasi seksual. Remaja laki-laki dalam fase pubertas akan mudah mengalami ereksi bila distimulasi ataupun tidak distimulasi. Stimulasi dapat berupa penglihatan, pendengaran, maupun sentuhan. Laki-laki memiliki dorongan seksual yang lebih tinggi daripada jenis kelamin perempuan.¹⁸ Penelitian Arista pada tahun 2015 menyatakan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual. Hal ini disebabkan adanya pergeseran tren dalam berpacaran akibat paparan media elektronik yang tidak tepat sehingga menyebabkan laki-laki dan perempuan memiliki risiko melakukan perilaku seksual berisiko yang sama.³¹

Penelitian Rusmiati dan Hastono (2015) menunjukkan bahwa tingkat kelas tidak memiliki hubungan yang bermakna ($p = 0,107$) dengan perilaku seksual dalam penelitian tersebut. Perbedaan hasil pada variabel tingkat kelas dapat disebabkan karena sikap seksual negatif mempengaruhi hasil penelitian oleh Rusmiati dan Hastono. Rusmiati dan Hastono menyatakan kurangnya konseling dan tidak tepatnya pendidikan mengenai reproduksi remaja dari pihak sekolah menyebabkan sikap seksual negatif pada responden penelitiannya.¹⁸

Pengetahuan seksual memiliki hubungan yang bermakna ($p = 0,01$) terhadap perilaku seksual. Penelitian oleh Tri Sumsiansih pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pengetahuan seksual merupakan salah satu faktor yang berperan dalam mencegah perilaku seksual pranikah.¹⁹ Penelitian Susanto pada tahun 2016 juga menyebutkan bahwa dampak dari akses informasi seksual yang tidak sesuai dan pengetahuan seksual yang minim menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja perempuan dan laki-laki.⁸ Penelitian Nikken P dan de Graaf pada tahun 2013 menunjukkan bahwa remaja dengan pengetahuan seksual tinggi cenderung tidak setuju untuk melakukan hubungan seksual pranikah.³² Pengetahuan seksual yang baik turut membentuk sikap seksual positif sehingga pengetahuan seksual memiliki peran protektif dan dapat mencegah remaja dari perilaku seksual berisiko.¹⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan sikap seksual memiliki hubungan yang bermakna terhadap

perilaku seksual. Penelitian oleh Susanto pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa sikap seksual negatif memiliki hubungan yang bermakna terhadap terjadinya perilaku seksual berisiko.⁸ Pada uji bivariat penelitian Rusmiati dan Hastono pada tahun 2015 menunjukkan bahwa sikap seksual remaja SMP di Indonesia memiliki hubungan yang bermakna terhadap perilaku seksual ($p < 0,001$). Sikap seksual positif merupakan nilai moral yang dimiliki oleh seorang remaja untuk tetap menjaga dan mempertahankan keperawanannya.¹⁸ Remaja dengan sikap seksual positif cenderung menolak perilaku seksual berisiko. Faktor sikap seksual dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti agama, budaya, pertemanan, dan media massa. Sikap seksual memiliki unsur protektif dalam mencegah remaja dari perilaku seksual berisiko.^{18,33}

Pada uji multivariat, hasil penelitian menunjukkan faktor usia memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual. Remaja dengan usia 10-13 tahun (remaja tahap awal) memiliki risiko melakukan perilaku seksual berisiko 0,6 kali lebih rendah dibandingkan dengan remaja usia di atas 13 tahun (remaja tahap tengah). Dalam uji multivariat pada penelitian Rusmiati dan Hastono tahun 2015 menunjukkan bahwa variabel usia memiliki hubungan yang bermakna ($p < 0,001$) terhadap perilaku seksual. Hal ini disebabkan karena semakin besar usia remaja, semakin banyak paparan media elektronik dan informasi seksual yang tidak tepat. Hal ini mengakibatkan bahwa semakin besar usia remaja, semakin dia berisiko melakukan perilaku seksual pranikah.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual. Jenis kelamin laki-laki memiliki risiko yang lebih rendah 0,5 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Penelitian Arista Devi pada tahun 2015 menjelaskan bahwa remaja terutama daerah perkotaan umumnya memiliki media elektronik berupa telepon genggam. Hal ini membuat remaja lebih rentan terpapar sumber informasi seksual yang tidak tepat sehingga membuat remaja laki-laki dan perempuan memiliki risiko yang sama besar.²⁷

Terdapat hubungan bermakna antara tingkat kelas VII vs. IX dengan perilaku seksual

berisiko. Tingkat kelas IX memiliki risiko 1,8 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan kelas VII. Tingkat kelas yang semakin tinggi dipengaruhi oleh usia, banyaknya paparan media elektronik, dan sumber informasi seksual yang tidak tepat. Remaja tingkat kelas IX memiliki fisik, organ reproduksi dan fase pubertas yang lebih matang daripada tingkat kelas VII. Remaja tingkat kelas IX lebih rentan terpapar informasi seksual daripada tingkat kelas VII. Dampaknya, remaja tingkat IX lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko daripada tingkat kelas VII.^{18,27}

Hasil penelitian ini menunjukkan sikap seksual memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual, dan sikap seksual negatif memiliki risiko 3,3 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Dalam analisis multivariat pada penelitian oleh Susanto tahun 2016 menunjukkan bahwa sikap seksual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual ($p < 0,001$). Sikap seksual memiliki pengaruh terhadap peran sosial dalam remaja di lingkungan masyarakat. Di Indonesia, sikap seksual akan cenderung positif karena budaya Indonesia masih sangat menghargai makna keperawanan.⁸ Penelitian Rusmiati dan Hastono tahun 2015 menunjukkan bahwa remaja dengan sikap seksual negatif memiliki risiko 3,6 kali melakukan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan sikap seksual positif adalah remaja yang menghargai dirinya dan tidak melakukan hubungan seksual pranikah sebelum menikah atau dewasa. Sikap seksual positif membuat remaja tidak melakukan hubungan seksual berisiko.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengatasi perilaku seksual berisiko di Indonesia dibutuhkan edukasi dan penanaman nilai-nilai mengenai sikap seksual positif pada remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan hasil adanya hubungan antara usia, jenis kelamin, tingkat kelas, pengetahuan seksual dan sikap seksual dengan perilaku seksual. Faktor yang dominan mempengaruhi perilaku seksual adalah tingkat kelas. Faktor pengetahuan seksual, sikap seksual, usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas dapat membantu mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja SMP.

SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan seksual, sikap seksual, citra diri, dan pola asuh orang tua memiliki peran dalam mempengaruhi perilaku seksual pada tingkat pendidikan SMP. Peneliti mengharapkan institusi pendidikan dapat memberikan edukasi mengenai sistem reproduksi dan perubahan-perubahan fisiologis pada anak didiknya sejak dini (sekolah dasar) untuk meningkatkan pengetahuan seksual dan sikap seksual positif pada anak didiknya. Peranan orang tua dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksual serta pola asuh yang demokratis sangat penting sebagai awal pembentukan pengetahuan seksual dan sikap seksual positif pada anak remajanya. Peneliti juga mengharapkan Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan dapat bekerja sama membuat modul yang dapat membimbing siswa, guru, dan orang tua dalam bidang kesehatan reproduksi..

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh Kepala Sekolah SMP Kelurahan Kemanggisan dan Duri Kepa, Jakarta Barat serta siswa-siswa yang telah bersedia menjadi responden penelitian. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah memfasilitasi dan memberikan izin publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adolescents: health risks and solutions. Tersedia pada: <https://www.who.int/>
2. Ragelienė T. Links of Adolescents Identity Development and Relationship with Peers: A Systematic Literature Review. *J Can Acad Child Adolesc Psychiatry*. 2016;25(2):97–105.
3. InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Kementerian Kesehatan RI. 2014. Tersedia pada: kemenkes.go.id
4. Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. 2015 hlm. 50–4. Tersedia pada: https://www.who.int/ncds/surveillance/gshs/GSHS_2015_Indonesia_Report_Bahasa
5. STDs in Adolescents and Young Adults - 2017 Sexually Transmitted Diseases Surveillance. 2018. Tersedia pada: <https://www.cdc.gov/std/>
6. Mengapa Remaja Rentan Infeksi Menular Seksual?. Tersedia pada: <http://www.perdoski.id/>
7. Ajala O, Richards C, Pierre L, Hegamin N, Alexander-St Cyr T. Risky sexual behaviors and marijuana use among Grenadian adolescents. *Int Public Health J Hauppauge*. 2016;8(3):407–14.
8. Susanto T, Rahmawati I, Wuryaningsih EW, Saito R, Syahrul, Kimura R, dkk. Prevalence of factors related to active reproductive health behavior: a cross-sectional study Indonesian adolescent. *Epidemiol Health*. 30 September 2016 ;38. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5177801/>
9. Sylvester OA. Influence of Self-Esteem, Parenting Style and Parental Monitoring on Sexual Risk Behaviour of Adolescents in Ibadan. *Gend Behav Ile-Ife*. Desember 2014;12(2):6341–53.
10. Widman L, Choukas-Bradley S, Helms SW, Prinstein MJ. Adolescent Susceptibility to Peer Influence in Sexual Situations. *J Adolesc Health Off Publ Soc Adolesc Med*. Maret 2016;58(3):323–9.
11. Landry M, Turner M, Vyas A, Wood S. Social Media and Sexual Behavior Among Adolescents: Is there a link?. *JMIR Public Health Surveillance*. 19 Mei 2017;3(2). Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5457530/>
12. Lanre-Babalola FO. Media Use and Sexual Behavior: A Study of Adolescents in Selected Secondary Schools in Ede, Osun State. 3 Januari 2018 ; Tersedia pada: 10.4172/2151-6200.1000319
13. KPAI: Sisi Lain Modus Prostitusi Anak, Dipacari Lalu Dijual. Tersedia pada: <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-sisi->

- lain-modus-prostitusi-anak-dipacari-lalu-dijual
14. Davit Setyawan. KPAI Temui Siswi SMPK Penabur Terkait Kasus Chat Porno. KPAI. Agustus 2017; Tersedia pada: <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-temui-siswi-smpk-terkait-kasus-chat-porno>
 15. Muflih M, Syafitri EN. Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner. *J Keperawatan Respati Yogyakarta*. 5 Oktober 2018;5(3):438–43.
 16. A. Ariyani. Perbedaan Hope dan Self Esteem antara Remaja yang Pernah Menggunakan Narkoba dan Remaja yang Tidak Pernah Menggunakan Narkoba. *Tugas Akhir Profesi Klinis Dewasa*. 2004.
 17. Raden Irawati Ismail. Kuesioner pola asuh anak dan remaja. Uji validitas dan reliabilitas. 2011.
 18. Rusmiati D, Hastono SP. Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas Natl Public Health J*. 1 Agustus 2015;10(1):29–36.
 19. Susmiarsih T, Marsiati H, Endrini S. Peningkatan Pengetahuan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks dalam Upaya Cegah Seks Pranikah pada Siswa-Siswi SMP N 77 dan SMA N 77 Jakarta Pusat. *J Pengabdian Kpd Masy Indones J Community Engagem*. 31 Maret 2019;4:206.
 20. Kusumaryani, Dra. Merry, M.Si, Endang Antarwa, S.E., M.SE. Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demograf. *Lemb Demogr Univ Indones*. Juni 2017;1. Tersedia pada: www.ldfebui.org
 21. Suci Musvita Ayu, Liema Sofiana, Marsiana Wibowo, Erni Gustina, Arie Setiawan. Predisposing, Enabling and Reinforcing Factors of Premarital Sex Behavior in School Adolescents. *KEMAS*. Juli 2019;15(1):29–38.
 22. Putu Erma Pradnyani, Gusti Ngurah Edi Putra, Ni Luh Eka Purni Astiti. Knowledge, Attitude, and Behavior about Sexual and Reproductive Health among Adolescents Students in Denpasar, Bali, Indonesia | Pradnyani | *GHMJ (Global Health Management Journal)*. 28 Februari 2019; Tersedia pada: <https://publications.inschool.id/index.php/ghmj/article/view/284/228>
 23. Widiyanto B, Purnomo, Sari AM. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual. *J Keperawatan Komunitas*. 2013;1(2):1–10.
 24. Susanto T, Rahmawati I, Wuryaningsih EW, Saito R, Syahrul, Kimura R, dkk. Prevalence of factors related to active reproductive health behavior: a cross-sectional study Indonesian adolescent. *Epidemiol Health*. 30 September 2016 ;38. Tersedia pada: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5177801/>
 25. Nina N, Setianingsih A. Pengendalian Diri, Lingkungan dan Sumber Informasi terhadap Perilaku Seksual Remaja Anak Jalanan. *J Ilmu Kesehat Masy*. 11 Desember 2018;7(04):218–26.
 26. Ambarsari P.I. Peran Media dengan Konten Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Univ Muhammadiyah Surak*. 29 November 2018;1(1):6–8.
 27. Winarni, Astirin OP, Dharmawan R. Association between Self-Esteem, Self-Efficacy, Peers, Parental Controls and Sexual Behavior in Adolescents at Junior High School, Surakarta. *J Health Promot Behav*. 2016;1(1):46–53.
 28. Ferreira M, Bento M, Chaves C, Duarte J. The Impact of self-concept and Self-esteem in Adolescents' Knowledge about HIV/AIDS. *Procedia - Soc Behav Sci*. 7 Februari 2014;112:575–82.
 29. Julia Theresya, Melly Latifah, Neti Hernawati. The Effect of Parenting Style, Self-Efficacy, and Self Regulated Learning on Adolescents' Academic Achievement. *J Child Dev Stud*. 2018;3(1):28–43.
 30. Masud H, Thurasamy R, Ahmad MS. Parenting styles and academic achievement of young adolescents: A systematic literature review. *Qual Quant Dordr*. November 2015;49(6):2411–33.
 31. Arista Devi. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Remaja SMP Kota

- Jambi Tahun 2015. *Sci J.* 2015;4(3):255–63.
32. Nikken P, de Graaf H. Reciprocal Relationships Between Friends' and Parental Mediation of Adolescents' Media Use and Their Sexual Attitudes and Behavior. *J Youth Adolesc N Y.* November 2013;42(11):1696–707.
33. Humaira W. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya terhadap Asertifitas Remaja dalam Perilaku Seksual di SMP Negeri I Hinai Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2014. *J Ilm PANNMED Pharm Anal Nurse Nutr Midwivery Environ Dent.* 2015;10(1):106–10.